

KAJIAN BENTUK, FUNGSI, DAN MAKNA TATA RIAS PENGANTIN ADAT BANJAR “ BAGAJAH GAMULING BAULAR LULUT” DI BANJARMASIN

Alvina Ulima Zada

Pendidikan Tata Rias, Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya
alvinanurzadaa@gmail.com

Dr. Maspiyah, M.Kes

Pendidikan Tata Rias, Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya
maspiyah@unesa.ac.id

Abstrak

Tata rias pengantin Banjar mengenal 3 (tiga) jenis pengantin adat yaitu Bagajah Gamuling Baular Lulut, Ba'amar Galung Pancar Matahari, dan Babaju Kun Galung Pacinan. Yang termasuk tata rias tradisional yaitu Bagajah Gamuling Baular Lulut dan Ba'amar Galung Pancar Matahari. Tata rias pengantin Bagajah Gamuling Baular Lulut diciptakan sekitar abad ke XV yang merupakan tata rias pengantin Banjar pertama yang dipengaruhi budaya Hindu dan pada zaman dahulu hanya digunakan oleh keturunan raja atau kaum bangsawan. Perkembangan nilai-nilai budaya adat Banjar banyak memiliki makna, arti perlambang, fungsi, dan ciri khas yang unik. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji bentuk, fungsi, dan makna tata rias pengantin Bagajah Gamuling Baular Lulut. Desain penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tata rias pengantin Bagajah Gamuling Baular Lulut terdiri dari tata rias wajah yaitu: alis kiliran taji, cacantung, mata, hidung, pipi, bibir, catik dan lalintang. Penataan rambut pengantin wanita dengan sanggul pucung, serta aksesoris sebagai ciri khas pengantin Bagajah Gamuling Baular Lulut yaitu : Mahkota/amar Bagajah Gamuling Baular Lulut dan anyaman daun kelapa sebagai halilipan, serta aksesoris lainnya sebagai pelengkap. Fungsi tata rias pengantin Bagajah Gamuling Baular Lulut adalah untuk mempercantik dan memperindah penampilan pengantin wanita dan pria secara keseluruhan. Makna keseluruhannya menandakan sepasang kekasih yang selalu erat bersatu rukun sampai tua dan hanya maut yang dapat memisahkan mereka.

Kata Kunci: tata rias pengantin, Bagajah Gamuling Baular Lulut.

Abstract

Banjar Bride Makeup know 3 (three) types of indigenous brides are Bagajah Gamuling Baular Lulut, Ba'amar Galung Pancar Matahari, and Babaju Kun Galung Pacinan. That includes the traditional make-up of Bagajah Gamuling Baular Lulut and Ba'amar Galung Pancar Matahari. Bridal Makeup Bagajah Gamuling Baular Lulut was created around the century XV which is the first Banjar bridal makeup influenced by Hindu culture and anciently only used by the descendants of Kings or nobility. The development of Banjar customary cultural values has significance, meaning of type, function, and unique characteristic. The purpose of this research is to study the shape, function, and meaning of bridal makeup Bagajah Gamuling Baular Lulut. The design of the research used is qualitative. With the method of collecting data using interviews, observations and documentation. The results showed that the bridal make up Bagajah Gamuling Baular Lulut consist of makeup, namely: The Flash eyebrows spurs, cacantung, eyes, nose, cheeks, lips, Catik and Lalintang. The hairdressing of the bride with Pucung bun, as well as accessories as a hallmark of the wedding of Bagajah Gamuling Baular Lulut is: The Crown/Amar Bagajah Gamuling Baular Lulut and woven coconut leaves as a halilipan, as well as other accessories as a complement. Bridal Make up function Bagajah Gamuling Baular Lulut is to beautify and embellish the appearance of the bride and groom as a whole. The meaning of the whole signifies a pair of lovers who are always closely unified to old and only death can separate them.

Keywords : traditional wedding makeup, Bagajah Gamuling Baular Lulut.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan wilayah yang luas terdiri dari sekian banyaknya pulau dengan bermacam-macam seni budaya dan adat istiadat yang berkembang, namun satu sama lain ada perbedaan dan persamaannya. Setiap bangsa memiliki latar belakang sejarah, kondisi geografis, dan sumber daya yang berbeda sehingga nilai-nilai yang ditanamkan kepada seluruh warga negaranya pun berbeda. Kebudayaan dalam arti yang terbatas ialah pikiran, karya, dan hasil karya manusia yang memenuhi hasratnya akan keindahan. Para ahli sosial mengartikan konsep kebudayaan itu dalam arti luas, yaitu seluruh total dari pikiran, dan hasil karya manusia yang tidak berakar kepada nalurinya, dan itu hanya bisa dicetuskan oleh manusia sesudah suatu proses belajar (Koentjaraningrat, 2015).

Tata rias pengantin Indonesia sangatlah beragam. Hal ini disebabkan oleh budaya, legenda, mitos yang ada dan kondisi sosial-historis masyarakat setempat. Perkembangan nilai-nilai budaya adat Banjar banyak memiliki makna, arti perlambang, serta ciri khas yang unik. Terdapat tata rias yang berbasis kedaerahan, juga ada tata rias yang berasal dari akulturasi budaya lokal dengan budaya kolonialisme, dan ada pula tata rias yang bersumber dari kerajaan atau keraton yang berdiri di daerah tersebut salah satunya yaitu tata rias pengantin Bagajah Gamuling Baular Lulut pada tata rias pengantin Banjar yang pada jaman dahulu hanya boleh digunakan oleh keturunan raja dan kaum bangsawan.

Tata rias pengantin Banjar merupakan salah satu kekayaan khasanah budaya Banjar yang dimiliki bangsa Indonesia umumnya dan khususnya Kalimantan Selatan sejak abad ke XV silam. Pada dasarnya tata rias pengantin Banjar tidaklah terlepas dari pengaruh agama Hindu atau Budha yang ada sekitar abad ke XV dan ke XVI dan kemudian tersebar, berkembang di seluruh pelosok di daerah Kalimantan Selatan sehingga menjadi panutan dan sebagai landasan bagi kehidupan. Perkembangan nilai-nilai budaya adat Banjar banyak memiliki makna, arti perlambang, fungsi, dan ciri khas yang unik. Banyaknya nilai-nilai tradisi yang terkandung di dalamnya perlu dipelihara dan dilestarikan untuk dapat dihayati bahkan diwariskan pada generasi sekarang maupun generasi mendatang. Beberapa ciri khas yang terdapat pada nama, busana, dan ornamen/aksesoris tertentu pada tata rias pengantin Banjar tidak terdapat pada tata rias pengantin daerah

lain, sehingga mempunyai identitas sendiri, baik nama maupun kelengkapan busana dan aksesoris (Dimiyanti, 2012).

Tata rias pengantin Banjar mengenal 3 jenis tata rias pengantin adat yaitu Bagajah Gamuling Baular Lulut, Ba'amar Galung Pancar Matahari, dan Babaju Kun Galung Pacinan. Yang termasuk tata rias klasik tradisional yaitu Bagajah Gamuling Baular Lulut dan Ba'amar Galung Pancar Matahari (Dimiyanti, 2012)

Bagajah Gamuling Baular Lulut berkembang pada zaman kerajaan Dipa dan kerajaan Daha. Busana pengantin Bagajah Gamuling Baular Lulut merupakan busana pengantin Banjar pertama yang dipengaruhi budaya Hindu yang terlihat pada bentuk busana yang terbuka pada bagian dada dan hal ini juga terjadi pada busana pengantin daerah lain pada zaman itu seperti daerah Jawa, Bali, Dayak dan Daerah lainnya. (Yoedha, 2019)

Tata rias klasik tradisional terutama Bagajah Gamuling Baular Lulut banyak mengandung arti perlambang dan disamping itu juga mempunyai keunikan, nilai tradisional dan magis. Perkembangan masyarakat dengan penghidupan yang sibuk dan modern serta pengaruh budaya luar mengakibatkan masuknya unsur-unsur baru dan modern. Hal itu menyebabkan masyarakat masih kurang mengetahui keberadaan, budaya leluhur yang mempengaruhi bentuk, fungsi, dan makna dari pengantin Banjar, terutama pada pengantin Bagajah Gamuling Baular Lulut. Selain itu, semakin langka nya tokoh-tokoh masyarakat yang mengenal dengan baik tentang pengantin Banjar, serta sedikitnya sumber kajian terutama mengenai makna atau arti perlambang yang terkandung di dalamnya.

Menilik dari kondisi tersebut, peneliti melihat perlunya melakukan penelitian untuk menambah kajian tentang tata rias pengantin Banjar terutama pengantin Bagajah Gamuling Baular Lulut karena merupakan pengantin adat pertama yang ada di Banjar. Harapan peneliti adalah ingin memperkenalkan dan juga melestarikan kebudayaan lokal, adat istiadat, maupun keunikan yang ada di daerah Banjarmasin agar tidak punah dan dapat dikenal di daerah lain.

Kajian tentang Bentuk, Fungsi, dan Makna

Pengertian Bentuk

Bentuk merupakan segala sesuatu wujud, rupa, bangun atau gambaran tentang apa saja yang dapat dilihat dan dirasakan. Djelantik (2001:17) mengemukakan bahwa pengertian bentuk (wujud)

mengacu pada kenyataan yang tampak secara konkrit (dapat dipersepsi dengan mata atau telinga) maupun kenyataan yang tidak tampak secara kongkrit (abstrak) yang hanya bisa dibayangkan seperti suatu yang diceritakan atau dibaca dalam buku.

Pengertian Fungsi

Fungsi berasal dari kata *function* dalam bahasa inggris yang berarti sesuatu yang mengandung kegunaan atau manfaat. Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan fungsi kegunaan suatu hal, daya guna, serta pekerjaan yang dilakukan. Moekidjat (dalam riskiani 2016:18) menyatakan bahwa fungsi merupakan sekelompok aktifitas yang tergolong pada jenis yang sama berdasarkan sifatnya, pelaksanaan ataupun pertimbangan lainnya.

Pengertian Makna

Pengertian makna dapat dibedakan dari kata asalnya dalam bahasa inggris yaitu *sense* dan *meaning* yang keduanya berarti makna, dalam istilah semantik. Sumaryono (1993:131) mengartikan makna sebagai arti dari sebuah kata atau benda. Makna muncul pada saat bahasa dipergunakan, karena peranan bahasa dalam komunikasi dan proses berfikir, serta khususnya dalam persoalan yang menyangkut bagaimana mengidentifikasi, memahami ataupun meyakini.

Tata Rias Pengantin

Konsep Tata Rias

Tilaar (dalam riskiani 2016:19) yang mendefinisikan bahwa tatarias merupakan suatu seni merias yang mengandung unsur keindahan seni tata rias wajah merupakan upaya menciptakan suatu keindahan dengan medium wajah.

Tata Rias Pengantin

Tata rias pengantin sebagai tata rias yang harus memiliki kekuatan untuk merubah wajah lebih berseri dan tampak istimewa dengan tetap memperhatikan kecantikan alami yang bersifat personal, karena harus tampil istimewa saat ditunjukkan kepada para tamu undangan yang hadir (Andiyanto, 2010:150).

Tata Rias Pengantin Tradisional

Tata rias pengantin tradisional adalah wujud dari suatu seni merias yang mengandung unsur keindahan yang meliputi tata rias wajah, tata kecantikan rambut, busana dan aksesoris (Andiyanto, 2010:150).

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yangtelah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

Bagaimana bentuk, fungsi, dan makna tata rias pengantin Bagajah Gamuling Baular Lulut di Banjarmasin?

Tujuan Penelitian

Selaras dengan rumusan masalah dan latar belakang masalah, maka tujuan yang ingin dicapai adalah :

Mengkaji bentuk, fungsi, dan makna tata rias pengantin Bagajah Gamuling Baular Lulut di Banjarmasin.

METODE

A. Jenis Penelitian

Desain penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah berbentuk naratif.

B. Obyek Penelitian

Obyek dalam penelitian ini adalah bentuk, fungsi, dan makna tata rias pengantin adat Banjar Bagajah Gamuling Baular lutut di Banjarmasin.

C. Waktu Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian ini dilakukan mulai bulan Februari 2020 sampai dengan April 2020. Penelitian ini dilakukan dengan melakukan wawancara kepada bapak Kawang Yoedha tokoh budayawan Banjar sekaligus pemilik sanggar Puri Ayu kawang yoedha, Ir.H.Ismail Iskandar ketua yayasan Mandulang, dan Bapak Sultan Haji Khairul Saleh Al-Mu'tashim Billah Raja Muda Kesultanan Banjar.

PEMBAHASAN

A. Tinjauan Sosio Geografis Kerajaan Banjarmasin Kalimantan Selatan

1. Letak Geografis

Kalimantan Selatan adalah salah satu provinsi di Indonesia yang terletak di pulau Kalimantan. Secara geografis, Kalimantan Selatan berada di bagian tenggara pulau Kalimantan, memiliki kawasan dataran rendah dibagian barat dan pantai timur, serta dataran tinggi yang dibentuk oleh pegunungan Meratus

ditengah. Provinsi Kalimantan Selatan terletak diantara $114^{\circ} 19' 33'' - 116^{\circ} 33' 28''$ Bujur Timur dan $1^{\circ} 21' 49'' - 1^{\circ} 10' 14''$ Lintang Selatan. secara administrasi wilayahnya berbatasan dengan:

- a. Sebelah Barat : Provinsi Kalimantan Tengah
- b. Sebelah Timur : Selat Makassar
- c. Sebelah Selatan : Laut Jawa
- d. Sebelah Utara : Provinsi Kalimantan Timur

Luas wilayah Provinsi Kalimantan Selatan 37. 530, 52 km² atau 3. 753. 052 ha. Sampai dengan tahun 2004 membawahi kabupaten/ kota sebanyak 11 kabupaten/ kota dan pada tahun 2005 menjadi 13 kabupaten/ kota dengan rincian 11 Kabupaten, 2 Kota, 151 Kecamatan, 142 Kelurahan dan 1.842 Desa. Daerah aliran sungai yang terdapat di Provinsi Kalimantan Selatan adalah: Barito, Tabanio, Kintap, Satui, Kusan, Batulicin, Pulau Laut, Pulau Sebuku, Cantung, Sampanahan, Manunggal dan Cengal (Sugandi, 2015: 412).

2. Sejarah Kerajaan/Kesultanan Banjar

Pada sekitar abad ke XV dan abad ke XVI masuklah agama Hindu/Budha, kemudian tersebar diseluruh pelosok daerah Kalimantan Selatan, sehingga menjadi panutan dan sebagai landasan bagi kehidupan masyarakat Banjar. Pada masa itu berdiri Sebuah kerajaan Hindu yang peradaban dan kebudayaannya menganut budaya Hindu, seperti Negara Dipa dan Negara Daha raja nya bernama Raja Samudera. Pada abad XVII dan ke XVIII, Raja Samudera memeluk agama islam dan mengganti nama menjadi Sultan Suriansyah. (Dimiyanti, 2012:5).

Momentum pengislaman Sultan Suriansyah Sekeluarga tersebut menurut sebagian ahli sejarah terjadi pada tanggal 24 September 1524M, versi lain tahun 1526M, saat itu bertepatan dengan tahun 926 H. Momentum inilah yang kemudian dijadikan sebagai perhitungan ulang tahun berdirinya kota Banjarmasin yang selalu diperingati sampai sekarang. Sedangkan tahun Hijriahnya dijadikan sebagai hitungan Milad Kesultanan Banjar. Menurut Sultan Khairul Saleh, Sultan Suriansyah sukses melakukan pengislaman masyarakat Banjar, sehingga dalam waktu singkat mampu mengislamkan 15 ribu penduduk Banjarmasin saat itu. Dakwah Islam kemudian tersebar cepat sampai ke daerah-daerah hulu sungai dan sungai barito (Barjie B, 2016:5).

3. Kebudayaan Kalimantan Selatan

Kebudayaan adalah suatu hasil dari kegiatan dan penciptaan batin manusia, misalnya: kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat. Adat istiadat adalah tata kelakuan yang kekal dan turun temurun dari generasi ke generasi lainnya, sehingga kuat integrasinya dengan pola perilaku masyarakat. Kebudayaan dari Kalimantan Selatan ini pun bisa dilihat dari baju pengantin dari tata tias pengantin Kalimantan Selatan (Banjarماسin). Seiring dengan perkembangan zaman busana adat perkawinan Banjar mengalami pengaruh dari budaya suku daerah lain dari Indonesia maupun dari luar bangsa lain yang ada didunia. Pengaruh pembaruan terlihat pada busana pengantin adat Banjar sejak abad ke XV yang dipengaruhi oleh Hindu dan Budha, sedangkan pada abata ke XIX banyak dipengaruhi oleh budaya bangsa Cina dan bangsa Arab. Begitu juga dengan upacara tradisional dengan adanya pembaruan bangsa serta kebudayaan maka tidak mengherankan apabila setiap upacara pernikahan tradisional suku Banjar banyak terpengaruh oleh ajaran Hindu, Budha, Islam, budaya Barat dan Timur (Dimiyanti,2010:8).

Di dalam masyarakat Banjar terdapat stratifikasi sosial. Golongan yang dianggap tinggi derajatnya adalah kaum bangsawan atau tutus raja (keturunan raja). Golongan yang kedua yaitu kelompok jaba atau rakyat biasa. Hal ini sangat menentukan jenis tata rias, tata busana, tata perhiasan, tata bunga dan sarat dengan simbol-simbol yang hanya boleh dipakai oleh seorang pengantin berdasarkan asal golongan. Stratifikasi sosial ini pada masa lalu cukup tajam tetapi sekarang telah mengalami pergeseran sehingga hampir tidak lagi kelihatan adanya perbedaan antara tutus dan jaba.

Dilingkungan masyarakat Banjar pada masa ini persoalan stratifikasi sosial tidak begitu dipermasalahkan lagi. Mereka yang dahulunya termasuk golongan bangsawan telah menyatu ke dalam lingkungan rakyat kebanyakan. Bahkan ada diantara mereka yang tidak lagi mau memakai gelar kebangsawanannya.

Pada masa lalu golongan bangsawan (tutus raja) mempunyai simbol-simbol tersendiri sehingga membedakan dari rakyat biasa atau rakyat kebanyakan. Misalnya tentang pakaian yang dibuat khusus dan pada umumnya warna

pakaian berwarna kuning dengan ciri-ciri kebesaran seorang bangsawan dan menjalani upacara-upacara adat seperti perkawinan dengan tata riasnya. Sedangkan gelar-gelar kebangsawan yang ada pada masyarakat Banjar adalah: Pangeran, Gusti, Antung, Anang. Golongan jaba atau rakyat biasa umumnya tidak mempunyai simbol-simbol tertentu dan segala sesuatunya berlawanan dengan golongan bangsawan yang menguasai kerajaan Banjar.

B. Sejarah Tata Rias Pengantin Bagajah Gamuling Baular Lulut



Gambar 1. Tata Rias Pengantin Bagajah Gamuling Baular Lulut

(Sumber: Dokumentasi Kawang Yoedha,2019)

Suku Banjar merupakan penduduk asli daerah Kalimantan Selatan yang mayoritasnya beragama islam yang pengaruh islamnya sangat kental dan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan suku Banjar. Sebagai pemeluk agama islam dan menjadi anutan bagi orang Banjar sudah sejak lama berlangsung pada zamannya Pangeran Samudera yang berganti nama menjadi Pangeran Suriansyah. Namun agama islam bukan satu-satunya agama yang ada di daerah Kalimantan Selatan, karena pada zaman dahulu sudah ada kepercayaan yang bersumber pada lingkungan dan bumi yang mereka pijak (Dimiyanti,2012).

Agama Hindu/Budha tersebar di Kalimantan Selatan dibuktikan dengan adanya mereka mendirikan kerajaan yang bercorak Hindu/Budha serta mendirikan candi-candi sebagai tempat pemujaan terhadap dewa-dewa seperti candi Agung di Amuntai dan candi Laras di kabupaten Tapin. Dalam hal pengaturan tata rias pengantin dimasa lalu caranya adalah menurut aturan golongan masing-masing. Apabila mereka dari golongan bangsawan

maka pelaksanaan tata rias pengantin juga berdasarkan norma-norma yang berlaku dalam lapisan masyarakat bangsawan juga. Begitu juga sebaliknya, kalau mereka bukan termasuk golongan bangsawan maka pelaksanaan yang berlaku pada lapisan masyarakat mereka sendiri. Dengan begitu tata rias pengantin Banjar bukan berasal dari golongan agama, melainkan berasal dari stratifikasi sosial yang ada (Dimiyanti,2012).

Busana pengantin Bagajah Gamuling Baular Lulut diciptakan sekitar abad ke XV yang merupakan busana pengantin Banjar pertama yang dipengaruhi budaya Hindu yang terlihat pada bentuk busana yang terbuka pada bagian dada dan hal ini juga terjadi pada busana pengantin daerah lain pada zaman itu seperti daerah Jawa, Bali, Dayak dan daerah lainnya (Yoedha,2019).

Jenis dan gaya tatarias pengantin Bagajah Gamuling Baular Lulut adalah busana pengantin tertua dan termasuk klasik tradisional, diciptakan sekitar abad XV dan ke XVI. Bagajah Gamuling Baular Lulut pada zaman dulu hanya digunakan oleh keturunan raja dan kaum bangsawan. (Dimiyanti,2012).

Tata rias klasik tradisional banyak mengandung arti perlambang dan disamping itu juga mempunyai keunikan, nilai tradisional dan magis. Kategori yang dapat menimbulkan aspek perlambang dan mencerminkan tingkat budaya maka segala sesuatu yang sehubungan dengan kelengkapannya seperti, motif, bentuk, warna, angka, perilaku, nama, aksesoris, ornament, tata rias rambut dan wajah, busana, kombinasi, gambar-gambar tertentu pada busana dan adat istiadat perkawinan tentu mempunyai pengertian, makna dan fungsi masing-masing ada yang tersembunyi. Arti perlambang yang ada dalam tata rias pengantin Banjar adalah arti yang kadang-kadang dibuat sendiri oleh masyarakat Banjar terdahulu (katanya jar urang tuha bahari) oleh karena itu tidak terlalu perlu untuk ditafsirkan lebih dalam lagi.

Ciri khas dari pengantin Bagajah Gamuling Baular Lulut yaitu menggunakan mahkota Bagajah Gamuling Baular Lulut yang terbuat dari lingkaran logam bundar. Dibentuk menjadi badan dua ekor ular lidi dipertemukan menjadi satu yang bagian depannya diletakkan amar atau mahkota bertahtakan dua ekor naga berebut kumala yang terletak di kepala naga, sedangkan dibagian pertemuan ekor diletakkan garuda mungkur paksi melayang. Disebelah kiri, kanan, dan depan badan ular lidi diletakkan kembang goyang yang berjumlah ganjil baik pengantin wanita maupun pengantin pria, pada beberapa bagian busana

yang dikenakan berhias payet ditambah berbagai aksesoris yang memperindah penampilannya.

C. Tata Rias Pengantin Bagajah Gamuling Baular Lulut

1. Bentuk, Fungsi, dan Makna Tata Rias Wajah



Gambar 2. Tata Rias Wajah Pengantin Bagajah Gamuling Baular Lulut

(Sumber: Dokumentasi Kawang Yoedha,2019)

Di zaman dahulu kala merias wajah hanya menggunakan bahan dan alat secara tradisional. Namun dimasa sekarang seiring dengan waktu dan disesuaikan dengan mengikuti kemajuan perkembangan zaman globalisasi dalam bidang kosmetika, maka para perias pengantin /pahiasan mempergunakan kosmetika modern dengan alat make up beraneka ragam dan peralatan yang serba modern,karena hasilnya lebih bagus (Dimiyanti,2012).

Tata rias pengantin wanita meliputi, membentuk alis, menghias mata, menghias hidung, menghias pipi, menghias bibir, hiasan catik dan lalintang.

- 1) Membentuk alis, Alis dibentuk gagunungan (agak meninggi dibagian tengahnya, menyerupai bentuk gunung) dan ujungnya dilukis kiliran taji atau menyerupai ujung taji (senjata tajam) atau ujung alis yang bercabang dua. Kiliran taji mempunyai makna agar mata pengantin terlihat tajam serta memancar cemerlang sebagaimana taji, sedangkan gagunungan mengandung makna agar kelak pengantin menduduki tempat yang tinggi di masyarakat.
- 2) Cacantung (anak rambut yang menjuntai didepan telinga) pada pipi kanan & kiri. Panjang tidak boleh lebih dari ujung telinga bagian bawah dan disesuaikan bentuk wajah.
- 3) Rias mata

- Kelopak mata, pada bagian bawah mata diberi bayanganmata/*eye shadow* dengan warna hijau & warna kuning dibagian atas.
- *Eye liner*/celak. Sapuan celak mata diteruskan sampai ke samping mata, bentuk ini disebut dengan istilah *malantak wilis*.

4) Pemerah pipi/*blush on*

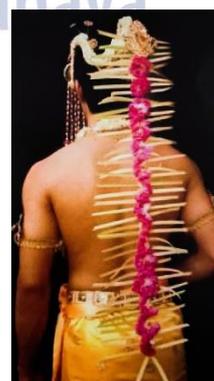
5) Hidung, disisi hidung diberi *shading*/bayangan agak gelap agar hidung terlihat mancung yang diistilahkan manguncup melur (seperti kuncup melur).

6) Bibir, pemerah bibir/*lipstick* warna merah. Pada zaman dulu bibir pengantin dimerahi dengan gambir yang dicampur dengan kapur dan diberi sedikit air, pemerahan bibir dengan cara demikian disebut *balalati*.

7) Catik dan lalintang, terbuat dari daun sirih basampuk urat (bertemu urat).

- Catik dibuat dari daun sirih yang dibentuk belah ketupat, atau disebut oleh orang banjar dengan istilah sagi gagatas. Catik melambangkan keagungan dan berfungsi sebagai pemanis wajah serta agar kelihatan lebih serasi. Daun sirih dipilih yang bertemu urat untuk catik sebagai perlambang bertemunya jodoh.
- Lalintang dibuat dari daun sirih yang dibentuk bundar. Diletakkan di kiri kanan sejajar ujung alis. Lalintang berfungsi estetika artinya supaya pengantin kelihatan manis, anggun, dan serasi.

2. Bentuk, Fungsi, dan Makna Penataan Rambut dan Aksesoris



Gambar 3. Tata Rias Rambut Pengantin Pria Bagajah Gamuling Baular Lulut

(Sumber: Dokumentasi Kawang Yoedha,2019)



Gambar 4. Tata Rias Rambut Pengantin Wanita Bagajah Gamuling Baular Lulut

(Sumber: Dokumentasi Kawang Yoedha,2019)

- 1) Rambut diikat, seperti membuat ekor kuda dan membuat bentuk sanggul pucung atau sanggul tinggi/tegak untuk tempat menancapkan kembang goyang barapun.
- 2) Sisa rambut dikat dengan tali kuning., selanjutnya rambut rambut dibiarkan terurai kebelakang, terkadang supaya terlihat rapi rambut dipilin dengan untaian melati searah dengan janur halilipan.
- 3) Memasang Mahkota/Amar Bagajah Gamuling Baular Lulut

Bingkai dasar mahkota tersebut dibentuk dengan 2 ekor ular lidi/ular lulut (dalam arti yang sebenarnya ular kecil yang berbisa). Selanjutnya ekor kedua ular lidi/ular lulut itu ditemukan dibagian belakang dan berbelit menjadi satu. bagian depan mahkota tersebut bertahatkan 2 ekor naga yang sedang berebut kemala.

- 4) Dibagian belakang mahkota diletakkan ukiran paksi melayang (burung terbang melayang) , sedangkan pada sekujur tubuh ular lulut diberi hiasan bunga melati dalam bentuk rangkaian karang jagung, demikian juga pada bagian atas kepala. Pada bagian atas dipasangkan kembang goyang barapun (hiasan berupa kuntum bunga bertangkai panjang terdiri beberapa tangkai) sebanyak 5-7 buah. Disamping kiri dan kanan amar atau mahkota diletakkan kembang bogam dengan ronce bunga melati ukuran pendek, masing-masing 3 untaian. Setelah mahkota dipasangkan pada bagian belakang diuntaikan anyaman yang dibuat dari daun kelapa yang dilambangkan sebagai halilipan.

Pada jaman dahulu bahan-bahan untuk membuat Gajah Gamuling adalah emas 18 karat, dan permata yang berupa intan dan berlian dipasang di amar.

Arti perlambang yang terkandung didalam Gajah Gamuling secara keseluruhan adalah sebagai berikut:

- a) Naga, melambangkan ketinggian derajat pemakainya.
- b) Karena bahan-bahan Bagajah Gamuling itu dibuat dari emas, intan, dan berlian serta permata lainnya maka ia melambangkan pula akan kekayaan dan derajat yang tinggi bagi si pemakai.
- c) Ular lidi (ular kecil yang sangat berbisa), melambangkan agar kelak mempelai dapat dan mampu dalam mengatur rumah tangga dalam keadaan bagaimanapun juga.
- d) Paksi melayang (motif hiasan berbentuk burung yang membentangkan kedua sayapnya), melambangkan kegagahan seperti burung yang tangkas terbang diudara.
- e) Kembang bogam (bunga hiasan berbentuk bundar), melambangkan kesatuan antara berani dan kesucian.
- f) Halilipan, mengandung makna bahwa nantinya pengantin menjadi orang yang rajin,jujur,tidak takabur dan selalu rendah diri tetapi pantang mundur.

3. Bentuk, Fungsi, dan Makna Busana Pengantin dan Aksesoris



Gambar 5. Aksesoris Pengantin Bagajah Gamuling Baular Lulut

(Sumber: Dokumentasi Kawang Yoedha,2019)

a. Busana pengantin wanita



Gambar 6. Tata Busana Pengantin Wanita Bagajah Gamuling Baular Lulut
(Sumber: Dokumentasi Kawang Yoedha, 2019)

- 1) **Udat/kemben.** Udat adalah kain yang dililitkan di bagian dada pengantin sebagai penutup dada. Tetapi pada perkembangan selanjutnya, terutama setelah agama islam masuk dikerajaan Banjar, kedudukan udat diganti dengan baju poko berlempang pendek, dengan batas siku.
- 2) **Kakamban/selendang.** Untuk penutup punggung dan dada bagian depan.
- 3) **Kida-kida.** Kida-kida terbuat dari bahan beludru, ditepinya diberi hiasan renda yang berfungsi sebagai penutup dada.
- 4) **Kayu apu.** Kayu apu (nama tumbuhan air) merupakan kain selebar 15-20cm seperti sabuk pendek yang bentuknya seperti tumbuhan kayu apu yang hidup diatas permukaan air. Fungsi utama dari kayu apu adalah menciptakan keserasian gabungan warna, memperindah pinggang dan pinggul serta digunakan pula sebagai alas pending. Kayu apu mempunyai perlambang kesuburan dan selalu hidup senang atau berada pada jajaran orang-orang yang diatas serta tidak mudah dipengaruhi oleh orang lain.
- 5) **Tapih/sarung panjang.** Kain yang dipakai pengantin disebut tapih air guci. Bahan nya dibuat dari bahan beludru, pada tapih dilekatkan air guci (hiasan berwarna warni terbuat dari logam tipis, rembuci). Dengan bahan air guci itu

dibentuk bermacam-macam motif tapih. Warna yang digunakan untuk tapih adalah kuning, ungu, hijau, dan merah. Fungsi tapih yang paling utama adalah penutup bagian tubuh, juga berfungsi sebagai penyambung baju yang dikenakan di bagian atas tubuh. Motif-motif yang diterapkan pada tapih kebanyakan mempunyai arti simbolis tertentu. Beberapa pengertian dari simbolis itu adalah sebagai berikut :

- a) Pucuk rabung (motif hiasan berupa segi tiga sama kaki). Bermakna penangkal segala kejahatan, baik yang berasal dari manusia maupun dari dunia luar, disamping itu pucuk rabung juga melambangkan sikap kewaspadaan dalam pengertian tajam pandangan dan kekuasaan yang tinggi.
 - b) Halilipan. Mengandung arti perlambang bahwa diharapkan akan menjadi orang yang rajin bekerja, jujur dalam bersahabat, tidak takabur dan selalu merendah diri tetapi pantang untuk mundur jika diganggu.
 - c) Bintang bahambur (bintang bertaburan). Mengandung makna kecerahan, si pemakainya akan bercahaya seperti bintang.
 - d) Kembang tarate (kembang teratai). Melambangkan kesuburan dan berguna.
 - e) Daun melancar. Melambangkan jenis flora yang hidup subur dilingkungan masyarakat.
 - f) Sisik tenggiling. Melambangkan jenis fauna yang hidup bebas didalam lingkungan tempat tinggal.
 - g) Kangkung kaumbakan (tumbuhan menjalar yang terkena ombak). Melambangkan jenis tumbuhan yang hidup bersama-sama masyarakat.
 - h) Kambang jaruju (tumbuhan perdu yang daunnya berduri). Melambangkan kukuhnya persatuan dan perisai diri dari segala niat jahat
- 6) **Bonel/anting beruntai panjang.** Anting-anting pengantin pada jaman dulu dibuat dari emas murni. Fungsi dari anting-anting ini untuk memperindah kedua telinga pengantin.

7) **Kalung bentuk erkan (kalung cikak) dan kalung kebun raja.** Fungsi kalung sebagai pemeliharaan keseimbangan antara hiasan kepala dengan busana yang dipakai, selain itu juga berfungsi untuk memperindah leher. Kalung pengantin ini dahulunya dibuat dari emas, namun sekarang samahnya dengan perhiasanlainnya juga sudah dibuatkan imitasinya.

8) **Pending/ikat pinggang dengan kepala pending bentuk gula kelapa**

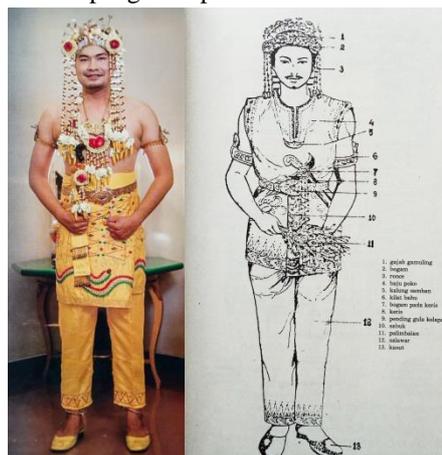
9) **Gelang tangan.** Gelang tangan yang dipakai oleh pengantin ada bermacam-macam. Untuk golongan raja-raja dan bangsawan memakai gelang kebun raja (gelang kebun raja). Gelang ini terbuat dari emas murni dengan mata intan dan berlian. Untuk golongan rakyat biasa dipakai gelang tabu-tabu/gelang kembang jepun. Gelang ini terbuat dari emas tipis dengan motif pancar matahari, matif lainnya dipakai juga bunag sirih. Fungsinya pun selain bernilai estetika juga merupakan pencerminan status sosial yang memakainya.

10) **Utas/cincin pagar mayang/ litring/ grompol.** Cincin berfungsi memperindah jari-jari pengantin. Dijari manis pengantin sebelah kanan dipasang cincin pagar mayang. Cincin pagar mayang terbuat dari emas denganhiasan berlian di sekelilingnya.Cincin litring dipasang dijari manis pengantin sebelah kanan yaitu sesudah cincin pagar mayang. Cincin litring dibuat dari emas dengan hiasan intan pada bagian atasnya. Cincin grompol dipasang dijari manis sebelah kiri. Cincin ini terbuat dari emas tipis tanpa permata. Biasanya cincin grompol ini diukir dengan berbagai motif.

11) **Gelang kaki bentuk akar tatau.** Gelang kaki akar tatau mengandung arti persatuan dan diharapkan kedua pengantin kelak dapat hidup rukun.

12) **Sandal tutup/selop.** Sandal tutup dipakai sesuai dengan warna busana.

b. Busana pengantin pria



Gambar 7. Tata Busana Pengantin Pria Bagajah Gamulung Baular Lutut

(Sumber: Dokumentasi Kawang Yoedha,2019)

- 1) **Baju poko.** Baju poko pengantin pria adalah baju poko lengan pendek yang dibuat dari bahan lakan atau beludru. Pada awalnya pengantin pria hanya bertelanjang dada (tanpa memakai baju).
- 2) **Selawar pidadang.** Celana panjang yang tingginya ± 10 cm diatas mata kaki bentuknya mengecil (kincir) kebawah dan dibagian bawahnya diberi hiasan motif pucuk rabung (motif hiasan berupa segi tiga runcing sama kaki) dari manik dan mote-mote. Makna yang tersimpul didalam pucuk rabung adalah sebagai penangkal dari segala bahaya.
- 3) **Tapih/sabuk.** Dengan motif khas binatang halilipan yang merayap kebawah dengan dihias sulaman benang emas dan manik-manik juga mote-mote.
- 4) **Tali wenang.** Kain berwarna polos/kain sasirangan dengan lebar ± 8 cm dipakai diatas tapih/sabuk seperti cara memakai ikat pinggang tapi dengan cara diikat simpul dan salah satu ujung kainnya menjuntai ± 15 cm dengan dihias manik-manik. Motif-motif yang terdapat pada tali wenang antara lain :
 - a) Banawati (motif hias kain sasirangan), motif ini mengandung perlambang kebesaran dan keagungan.
 - b) Poleng (motif hias kain sasirangan), warnanya berselang-seling berupa permainan warna dan lebih menyerupai bayang-bayang.

- c) Padang kasalukutan (motif hias kain sasirangan), warnanya menyolok dan biasanya dipakai oleh orang-orang biasa atau rakyat jelata.
- d) Payung raja (motif hias kain sasirangan), motif ini pada zaman dahulu hanya dipakai oleh golongan raja-raja dan bangsawan saja.
- 5) **Mahkota/amar Bagajah Gamuling Baular Lulut** (sama seperti mahkota pengantin wanita)
- 6) **Kalung samban.** Samban (kalung perhiasan yang besar, berbentuk bundar, bias berupa samban tunggal bsa pula samban rangkap yang terdiri dari lima bagian) dikalungkan dileher. Samban yang dipakai adalah samban tunggal. Samban tidak mengandung makna simbolis tetapi mempunyai fungsi estetika.
- 7) **Kilat bahu garuda mungkur paksi melayang.** Paksi melayang (hiasan berbentuk burung yang membentangkan kedua sayapnya) melambangkan ketangkasan, agar kelak pengantin cekatan dan tangkas mencari nafkah.
- 8) **Pending/ikat pinggang dengan kepala pending bentuk gula kelapa**
Pending untuk pengantin pria terbuat dari logam. Pada zaman dahulu terbuat dari emas, sekarang sudah dibuatkan imitasinya.
- 9) **Keris pusaka khas Banjar bentuk "Sempana".** Keris dipasang dipinggang mempelai laki-laki, keris yang dipakai diberi kembang bogam dengan untaian ronce melati. Fungsi keris sebagai penambah kegagahan pengantin.
- 10) **Cincin batu akik**
- 11) **Gelang tangan akar bahar**
- 12) **Gelang kaki bentuk akar tatau.** Gelang kaki akar tatau mengandung arti persatuan dan diharapkan kedua pengantin kelak dapat hidup rukun.
- 13) **Sandal tutup/selop.** Sandal tutup digunakan sesuai dengan warna busana.

4. Bunga & Palimbaian (rangkaian bunga tangan)



Gambar 8. Palimbaian (Bunga Tangan) Pengantin Bagajah Gamuling Baular Lulut

(Sumber: Dokumentasi Kawang Yoedha,2019)

a. Sejarah bunga dan palimbaian

Seni merangkai bunga adat Banjar diperkirakan berkembang lama sejak abad XVI (tahun 1526) dibawah kesultanan Sultan Suriansyah di kerajaan Banjar, sampai sekarang masih berlaku dimasyarakat. Bunga dalam bahasa Banjarnya adalah kambang yang merupakan perlengkapan dari tata rias pengantin Banjar. Tatabunga pengantin atau rangkaian bunga untuk pengantin Banjar ini sangat diperlukan sekali sebagai memperindah dan mempercantik riasan pengantin. Disamping itu juga memberikan keharuman bunga serta menyebarkan bau wangi, sehingga dapat menimbulkan suasana, maksud tersendiri dan arti perlambang.

Palimbaian (rangkaian bunga tangan) cukup penting bagi sepasang pengantin. Palimbaian berasal dari kata limbai yaitu gerakan ayunan tangan dan palimbaian adalah rangkaian bunga yang dipegang pengantin saat berjalan dan bertukar palimbaian dipanataian (dipelaminan). Palimbaian selalu ada dalam tata rias pengantin Banjar dari masa kemasa tanpa memandang jenis tata rias pengantin Banjar yang dipakai/dikenakan. Perbedaannya hanya padabentuknya saja karena disesuaikan dengan busana yang dikenakan. Masing-masing pengantin, baik pengantin pria aupun pengantin wanita biasanya memegang sebuah rangkaian palimbaian. (Dimiyanti,2019).

b. Tata bunga terdapat pada tata rias pengantin Banjar

1) Catik. Catik dibuat dari daun sirih yang dibentuk belah ketupat, atau disebut oleh orang banjar dengan istilah sagi gagatas. Catik melambangkan keagungan dan berfungsi sebagai pemanis wajah serta agar kelihatan lebih serasi. Daun sirih

dipilih yang bertemu urat untuk catik sebagai perlambang bertemunya jodoh.

- 2) Lalintang. Lalintang dibuat dari daun sirih yang dibentuk bundar. Lalintang berfungsi estetika artinya supaya pengantin kelihatan manis, anggun, dan serasi.
- 3) Bogam baronce. Terbuat dari rangkaian bunga mawar dan bunga melati mungkul (kuncup), melambangkan kesatuan antara berani dan kesucian.
- 4) Karang jagung. Terbuat dari susunan bunga melati yang ditusuk menggunakan lidi muda atau kawat kecil yang panjangnya $\pm 30\text{cm}$ sebanyak 5 buah dalam bentuk karang jagung.
- 5) Anyaman janur berbentuk halilipan. Mengandung makna bahwa nantinya pengantin menjadi orang yang rajin, jujur, tidak takabur dan selalu rendah diri tetapi pantang mundur.
- 6) Malai muka/kalung panjang. Terbuat dari bunga melati dan kepingan bunga mawar dan ujungnya diberi bunga kenanga kuning, panjang malai muka yaitu $\pm 50\text{cm}$.
- 7) Palimbaian/rangkaian bunga tangan

SIMPULAN

Pada masa ini masyarakat masih kurang mengetahui keberadaan, budaya leluhur yang mempengaruhi bentuk, fungsi, dan makna dari pengantin Banjar, terutama pada pengantin Bagajah Gamuling Baular Lulut. Tatarias pengantin Bagajah Gamuling Baular Lulut adalah busana pengantin tertua dan termasuk klasik tradisional, diciptakan sekitar abad XV dan ke XVI yang dipengaruhi budaya Hindu yang terlihat pada bentuk busana yang terbuka pada bagian dada. Tata rias pengantin Banjar berasal dari stratifikasi sosial yang adakalanya dari itu Bagajah Gamuling Baular Lulut pada zaman dulu hanya digunakan oleh keturunan raja dan kaum bangsawan. Tata rias pengantin Bagajah Gamuling Baular Lulut terdiri dari tata rias wajah yaitu: alis kiliran taji, cacantung, mata, hidung, pipi, bibir, catik dan lalintang. Penataan rambut pengantin wanita dengan sanggul pucung, serta aksesoris sebagai ciri khas pengantin Bagajah Gamuling Baular Lulut yaitu : Mahkota/amar Bagajah Gamuling Baular Lulut dan anyaman daun kelapa sebagai halilipan, serta aksesoris lainnya sebagai pelengkap. Ciri khas pengantin terdapat pada mahkota/amar Bagajah Gamuling Baular Lulut dan anyaman daun kelapa bentuk halilipan. Fungsi tata rias pengantin Bagajah Gamuling Baular Lulut adalah untuk mempercantik dan memperindah penampilan pengantin wanita dan pria secara keseluruhan. Makna keseluruhannya menandakan sepasang kekasih yang selalu erat bersatu rukun sampai tua dan hanya mau yang dapat memisahkan mereka.

SARAN

Tata rias pengantin Banjar memiliki nilai budaya dan makna yang tinggi yang menarik untuk diteliti lebih mendalam. Tinjauan literatur dilakukan untuk mendapatkan kesimpulan tentang bentuk, fungsi, dan makna tata rias pengantin Bagajah Gamuling Baular Lulut dengan mengumpulkan dari berbagai buku dan jurnal yang sudah ada. Pada zaman sekarang masih banyak masyarakat Banjar terutama perias pengantin yang kurang mengetahui makna tata rias pengantin Bagajah Gamuling Baular Lulut, oleh karena itu sebaiknya pemerintah Banjarmasin lebih giat lagi mengadakan seminar dan pelatihan tentang tata rias pengantin Bagajah Gamuling Baular Lulut. Agar lebih banyak masyarakat yang mengenal tatarias pengantin tersebut dan pada akhirnya mau menggunakannya sebagai wujud pelestarian budaya Banjar dan Indonesia. Untuk program Pendidikan Tata Rias Universitas Negeri Surabaya diharapkan dapat menambah jumlah literatur yang berkaitan dengan kajian kebudayaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andiyanto, Debby. 2010. *Seri Kreasi Sanggul*. Jakarta PT. Gramedia Pustaka Utama
- Barjie B, Ahmad. 2016. *Kesultanan Banjar: Bangkit dan Mengabdi*. Banjarmasin: Pustaka Agung Kesultanan Banjar
- Bitu, Sherli Marselina. 2017. *Makna dan Filosofi Tata Rias dan Busana Pengantin Putri Sekar Salekso Kota Magelang Jawa Tengah*. Artikel (online), (<http://www.google.com>, diakses unduh April 2020)
- Darmatasiah. 2015. *Tata Rias Pengantin Bagajah Gamuling Baular Lulut*. Makalah disajikan dalam Instruktur Kursus Tata Rias Pengantin LKP Darma Banjarmasin. Kalimantan Selatan, 30 November
- Depdikbud. 1986. *Arti Perlambang dan Fungsi Tata Rias Pengantin dalam Menanamkan Nilai-nilai Budaya Daerah Kalimantan Selatan*. Banjarmasin: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Dimiyanti, Mursimah. 2012. *Perkawinan Adat Banjar dan Tata Rias Pengantin Banjar Dari Masa Ke Masa*. Kalimantan Selatan: PT Grafika Wangi
- Djelantik, A.A.M. 2001. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: MSP
- Hasan, Iqbal M. 2002. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta:Ghalia Indonesia

- Herimanto dan Winarno.2013. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Askara.
- Kirana, Indira Dewi. 2017. *Kajian Tentang Tata Rias Pengantin Sekar Kedaton Wetan Banyuwangi*. Artikel (online), (<http://www.google.com>, diakses unduh Maret 2020)
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Maulidiyah, Rizkiani. 2016. *Studi Deskriptif Tata Rias Pengantin Tradisional Baamar Galung Pancar Matahari Banjarmasin*. Artikel (online), (<http://www.google.com>, diakses unduh Maret 2020)
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nazir, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sugandi, Ridok Miduk.2015. *Kalimantan Selatan "Antara Laut Jawa dan Selat Makassar"*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumaryono, E. 1993. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Yogyakarta: Kanisius
- Tilaar, Martha. 2010. *Bridal Make-Up dan Hairdo 301: Pengantin Solo Putri dan Basahan Prosesi, Tata Rias, dan Busana*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- UNESA. 2020. *Pedoman Pembuatan Artikel Ilmiah Mahasiswa*, Surabaya: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Surabaya.
- Wulansari, Ni Putu Delia. 2015. *Bentuk, Fungsi dan Makna Tata Rias dan Prosesi Upacara Perkawinan Bali Agung di Bali*. Artikel (online), (<http://www.google.com>, diakses unduh maret 2020)
- Widaghdho, Djoko,dkk. 2004. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yoedha, Kawang. 2019. *Busana Pengantin Adat Banjar Dari Abad Ke Abad*. Banjarbaru: PT Grafika Wangi Kalimantan
- Yuliani, Rina. 2015. *Kajian dan Perwujudan Tata Rias Pengantin Tradisional Putri Trenggalek*. Artikel (online), (<http://www.google.com>, diakses unduh April 2020)